

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nurfitriani et al., (2025) Skizofrenia adalah kondisi kejiwaan yang ditandai dengan gejala psikotik positif, seperti halusinasi, delusi, bicara yang tidak teratur, serta perilaku yang tidak terorganisir atau katatonik. Halusinasi merupakan salah satu gangguan jiwa yang menyebabkan gangguan pada persepsi indera, khususnya pendengaran, di mana seseorang mengalami atau menginterpretasikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Halusinasi membuat penderitanya kesulitan membedakan antara apa yang nyata dan yang palsu (Hani Fransiska Purba, Riska Amalya Nasution, Indah Mawarti, 2024).

Menurut data WHO tahun (2021), ada 465 juta orang yang menderita gangguan jiwa di seluruh dunia. Di sisi lain, National Institute of Mental Health mengatakan bahwa sekitar 1,3% dari orang di atas usia 8 tahun, atau 53 juta orang, menderita gangguan jiwa di seluruh dunia Gustina, (2025). Berdasarkan data hasil Riskedas tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 492.040 estimasi sasaran, sebanyak 668.608 (135,88%) penyandang gangguann jiwa berat di Indonesia akan menerima fasyankes sejak tahun 2022 hingga 2024. Jumlah penyandang gangguan jiwa tahun tahun 2024 di Provinsi Jawa Tengah adalah 55,91 % Profil Kesehatan, (2024). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tegal selama tahun 2025, data yang di ambil dari bulan Januari-Desember Tahun 2025 jumlah sasaran orang dengan gangguan jiwa yang menerima layanan kesehatan ada 1821 orang dengan gangguan jiwa terdiri dari 413 laki-laki dan 300 perempuan.

Peneliti sebelumnya juga menjelaskan bahwa, kehidupan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa akan sangat dipengaruhi karena mereka memiliki dampak besar terhadap kehidupan dalam berkeluarga, karena sering mengalami perlakuan yang tidak manusiawi, seperti diasingkan, dipasung atau diisolasi. Hal ini juga dapat berdampak pada pola asuh dan perkembangan anak, karena mereka tidak dapat memberikan kasih sayang, pengawasan, dan bimbingan yang kurang optimal kepada anak. Akibatnya anak berpotensi akan mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan dalam mengendalikan emosi serta masalah interaksi sosial Febriyani,(2022). Selain itu,

penelitian kedua menemukan bahwa anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami stress atau depresi berisiko 19,5% kali lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk selama proses pengasuhan. Anak-anak yang dibesarkan oleh ibu yang mengalami depresi juga berisiko 3,5% kali lebih besar untuk mendapatkan pola asuh yang buruk (T. A. Syahputra & Farizca, 2022).

Masalah gangguan jiwa yang dialami oleh anak dengan orang tua gangguan jiwa dapat menyebabkan masalah, seperti mengalami kesedihan yang berkepanjangan karena merasa kehilangan dukungan emosional, kondisi psikologis juga dapat mempengaruhi kondisi fisik seperti anak merasa letih, lemas, dan lesu sepanjang waktu serta anak tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, hal ini yang dapat menyebabkan kehidupan anak yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa sangatlah berpengaruh dalam perubahan, karena anak akan melewati masa perkembangan dengan orang tuanya (Febriyani, 2022).

Oleh karena itu, pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa seperti skizofrenia dengan gejala halusinasi, kemampuan mereka dalam menjalankan peran ini sering terganggu. Halusinasi, yaitu persepsi sensori palsu seperti mendengar suara atau melihat hal yang tidak nyata, dapat memengaruhi fungsi kognitif, emosi, dan interaksi sosial. Akibatnya, kemampuan orang tua tersebut dalam merawat dan membimbing anak menjadi terbatas. Hambatan dalam pola asuh orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi dapat mengalami kesulitan dalam membedakan antara realitas dan persepsi yang tidak nyata. Individu dengan halusinasi cenderung lebih fokus pada pengalaman sensorinya sendiri daripada lingkungan sekitar, sehingga respons mereka terhadap kebutuhan anak, baik fisik maupun emosional, bisa menjadi kurang optimal. Kondisi ini berpotensi menyebabkan anak tidak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang memadai dari orang tua (Strand et al., 2020).

Adapun dampak anak yang diasuh dari orang tua yang mengalami gangguan jiwa, terutama yang mengalami persepsi sensori halusinasi, memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan perkembangan emosional, sosial, dan psikologis. Hal ini disebabkan karena kondisi mental orang tua memengaruhi cara mereka berinteraksi, memberikan perhatian, serta memenuhi kebutuhan dasar anak. Adapun dampak dari pola asuh otoriter pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa yaitu ditandai oleh

sikap yang keras, penuh tuntutan, pembatasan berlebihan terhadap anak, serta minimnya komunikasi dua arah. Orang tua cenderung menuntut ketaatan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan perasaannya. Pada pasien dengan halusinasi, kondisi ini seringkali diperparah oleh perasaan curiga, sensitivitas berlebihan, mudah tersinggung, dan ledakan emosi yang muncul akibat gangguan persepsi yang dialami. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini biasanya merasa takut, cemas, tertekan, dan tidak nyaman berada di rumah. Dampak dari pola asuh otoriter terhadap anak meliputi menurunnya rasa percaya diri, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, menjadi pendiam, serta potensi mengalami trauma psikologis akibat sering menghadapi kemarahan tanpa alasan yang jelas. Hal ini berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga anak cenderung kurang percaya diri, mudah khawatir, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. (E. Syahputra et al., 2022).

Pola asuh adalah komponen penting yang dapat mempengaruhi perkembangan atau tumbuh kembang seorang anak. Pola asuh permisif merupakan model pengasuhan yang paling populer karena memberikan banyak kebebasan kepada anak tanpa pembatasan yang jelas dari orang tua. Pola pengasuhan ini dapat berdampak besar pada perkembangan sosial dan emosional anak (Qotrunnada et al., 2024).

Data menunjukkan bahwa 15,25% dari pola asuh yang diterapkan di dunia adalah pola asuh permisif, di mana orang tua lebih mengutamakan kebebasan anak dibandingkan disiplin ketat (Saputri, 2025). Menurut (*Profil Anak Usia Dini*, 2024) sebanyak 3,69% dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa anak usia dini di Indonesia pernah mendapatkan pola pengasuhan tidak layak dari orang tua mereka, dan anak usia dini pada laki-laki (3,64%) lebih sedikit daripada perempuan (3,75%). hal ini menyebabkan gangguan pada pola asuh, yang akan menghambat perkembangan anak.

Tipe pola asuh orang tua kepada anak dikelompokkan menjadi 3 tipe, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pada pola asuh demokratis mengutamakan kepentingan anak, namun masih mengontrol anak dalam berperilaku serta memberikan pengertian kepada anak jika salah, memberi kesempatan anak bercerita dan menjelaskan, boleh protes terhadap peraturan, mengarahkan anak untuk

mematuhi peraturan dan memberikan pujian kepada anak, sedangkan pada pola asuh otoriteri yaitu tipe pola asuh yang bersifat kaku, keras dan cenderung memaksa anak mengikuti aturan menurut orang tua, pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang keras, dominan, dan cenderung diskriminatif, dengan fokus pada ketaatan dan kepatuhan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau pendapat anak secara penuh dan pada pola asuh permisif yaitu pola asuh yang membebaskan anak mengikuti keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri meskipun terkadang bertentangan dengan norma sosial (Suryana & Sakti, 2022).

Yang kedua yaitu dampak pola asuh permisif pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa di tandai dengan pemberian kebebasan yang berlebihan pada anak, kurangnya aturan yang jelas, minim pengawasan, serta kecenderungan membiarkan anak tumbuh tanpa arahan yang memadai, pola asuh permisif cenderung menghasilkan dampak negatif pada perkembangan anak yaitu munculnya perilaku antisosial, emosi yang kurang terkendali, serta lemahnya pembentukan karakter dan kemandirian pada anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua yang konsisten dan penuh perhatian dalam mendukung perkembangan anak secara sehat. Dampak dari pola asuh permisif pada anak dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi yaitu rendahnya kedisiplinan dan lemahnya kontrol diri pada anak. Anak yang terbiasa dibiarkan melakukan keinginannya tanpa batasan cenderung kesulitan memahami aturan, tanggung jawab, serta konsekuensi dari tindakannya. Pola asuh seperti ini dapat membuat anak kurang disiplin dan sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan yang memiliki aturan dan norma sosial (Collins et al., 2025).

Yang kedua yaitu dampak pola asuh permisif pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa di tandai dengan pemberian kebebasan yang berlebihan pada anak, kurangnya aturan yang jelas, minim pengawasan, serta kecenderungan membiarkan

anak tumbuh tanpa arahan yang memadai, pola asuh permisif cenderung menghasilkan dampak negative pada perkembangan anak yaitu munculnya perilaku antisosial, emosi yang kurang terkendali, serta lemahnya pembentukan karakter dan kemandirian pada anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua yang konsisten dan penuh perhatian dalam mendukung perkembangan anak secara sehat. Dampak dari pola asuh permisif pada anak dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi yaitu rendahnya kedisiplinan dan lemahnya kontrol diri pada anak. Anak yang terbiasa dibiarkan melakukan keinginannya tanpa batasan cenderung kesulitan memahami aturan, tanggung jawab, serta konsekuensi dari tindakannya. Pola asuh seperti ini dapat membuat anak kurang disiplin dan sulit menyesuaikan diri dalam lingkungan yang memiliki aturan dan norma sosial (Collins et al., 2025).

Dampak ketiga dari pola asuh demokratis pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa, pada pola pengasuhan ini anak sering memikul beban emosional yang terlalu besar karena biasanya anak selalu diberikan kesempatan untuk berdiskusi, dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Namun, pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa, keterbukaan ini sering membuat anak terlalu dini mengetahui masalah psikologis, kesulitan, dan tekanan yang dialami oleh orang tua. Akibatnya, anak merasa harus selalu mengerti keadaan, tidak boleh menuntut banyak, serta berusaha menjaga perasaan orang tua agar tidak mengalami kekambuhan. Secara tidak langsung, anak mengambil peran sebagai penyangga emosi keluarga, padahal secara perkembangan anak belum siap memikul tanggung jawab tersebut. Kondisi ini dikenal dalam psikologi sebagai *parentification*, yaitu pergeseran peran di mana anak menjalankan fungsi emosional yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang dewasa. anak yang mengalami orang tua yang sakit atau mengalami gangguan mental cenderung menghadapi tekanan psikologis, kelelahan emosi, kecemasan, rasa bersalah, dan kesulitan mengekspresikan kebutuhan dirinya sendiri. Anak menjadi terbiasa menahan keinginan pribadi, memendam masalah, bahkan merasa dirinya adalah sumber kerepotan jika menambah beban orang tua. Dalam jangka panjang, keadaan ini menyebabkan anak tampak lebih dewasa secara emosional, tetapi sebenarnya berkembang dengan stres internal yang tinggi, rasa takut mengecewakan keluarga, serta kerentanan terhadap kelelahan psikologis. Penelitian lain juga

menunjukkan bahwa anak yang hidup dengan orang tua yang mengalami gangguan mental memiliki tingkat parenting stress dan distress emosional yang lebih tinggi karena kualitas hubungan keluarga tidak berjalan stabil sebagaimana mestinya (Zulaikha & Bines, 2023).

Diharapkan penelitian ini diketahui gambaran pola asuh anak pada orang tua yaitu ibu yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi, sehingga dapat menjadi bahan informasi bagi tenaga Kesehatan dan keluarga dalam memberikan pendampingan yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang pada anak.

Meskipun gangguan jiwa dan pola asuh anak telah banyak sekali dibahas dalam penelitian, tetapi masih terbatas studi kasus yang menggambarkan secara nyata pola asuh anak pada orang tua dengan gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan informasi terkait bagaimana orang tua dengan halusinasi menjalankan perannya dalam pengasuhan anak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola asuh anak dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Bandung Tegal Selatan Kota Tegal?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Gambaran pola asuh anak dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi di wilayah kerja puskesmas Bandung Tegal Selatan Kota Tegal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran orang tua dengan gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi.
- b. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak (otoriter, demokratis, permisif).
- c. Mengetahui pola asuh yang dominan pada anak dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai data dasar tentang pola asuh anak dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi.

1. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat bagi tenaga kesehatan sebagai tambahan informasi tentang pentingnya gambaran pola asuh anak pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi.

2. Manfaat Bagi Tempat Studi

Manfaat bagi tempat studi kasus untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang pola asuh anak pada orang tua yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya dalam mendalami pola pengasuhan anak oleh orang tua dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada sekaligus membuka peluang untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh, seperti dukungan keluarga, kondisi sosial, dan peran tenaga kesehatan. Selain itu, temuan ini juga dapat mendorong pengembangan strategi intervensi yang lebih komprehensif serta memberikan arah bagi studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan jangka panjang guna memahami dampak pola asuh terhadap perkembangan anak.